

TONGKONAN SEBAGAI AKTUALISASI BUDAYA KUNO DALAM KERAGAMAN AGAMA MODERN DI TORAJA

Mikhael Richard

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Corresponding Author. E-mail: mikhaeliphone7@gmail.com, Telp: +6282196033255

Submitted: 1 Juni 2024 Accepted: 5 Juni 2024 Published: 6 Juni 2024

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *Tongkonan*, rumah adat masyarakat Toraja, sebagai manifestasi budaya kuno dalam mengaktualisasikan keragaman agama modern di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka (studi literatur) sebagai teknik pengumpulan data. Secara teoretis, penelitian ini mengkaji konsep Moderasi Beragama dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Tongkonan* sebagai landasan dalam mewujudkan harmoni di tengah keragaman agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tongkonan* berperan sebagai pusat keharmonisan keragaman agama melalui konsep kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan arsitektur yang harmonis dengan alam. *Tongkonan* juga berfungsi sebagai wadah dialog antar umat beragama, pemahaman lintas keyakinan, dan kerja sama dalam mempromosikan perdamaian, sehingga dapat mengaktualisasikan keragaman agama modern di Toraja dengan mempertahankan identitas budaya setempat.

Kata kunci: *Tongkonan*, Keragaman Agama, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Toraja.

Pendahuluan

Masyarakat Toraja merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah pegunungan Sulawesi Selatan, Indonesia (Wahyuni 2018, 66). Mereka terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisi adat yang kaya, termasuk upacara adat yang megah seperti *Rambu Solo*. Meskipun telah mengalami modernisasi dan pembangunan infrastruktur seperti sekolah, rumah sakit, dan gereja, masyarakat Toraja tetap teguh pada nilai-nilai tradisional mereka. Prinsip-prinsip lokal kearifan yang menjadi landasan bagi kedamaian yang mereka nikmati dipelajari melalui pendekatan teologi pembangunan (Sanderan et al. 2022, 38).

Tongkonan merupakan simbol keunikan budaya Toraja sebagai rumah adat yang menjadi pusat kehidupan masyarakat. Sebagai struktur sosial dan simbol keberlanjutan keluarga, *Tongkonan* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi keluarga yang tinggal di dalamnya, tetapi juga melambangkan hubungan kekerabatan yang kuat dan warisan budaya yang kaya. Dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Toraja, *Tongkonan* hadir sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan, mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat (Pasoloran, Sanderan, and Pasulu 2023, 111). Dengan keberadaannya yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari, *Tongkonan* menjadi simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan roh leluhur, memperkuat identitas dan keberlangsungan budaya Toraja secara keseluruhan.

Di Toraja saat ini, keragaman agama modern tercermin dalam keberagaman keyakinan seperti agama Kristen, Katolik, Islam, dan kepercayaan tradisional *Aluk*. Dalam konteks Toraja, gereja-gereja Kristen memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan dialog antar umat beragama dan kerja sama lintas agama (Sanderan, Fet al., 2023, 39). Konsep Moderasi Beragama dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencapai tujuan ini. Moderasi Beragama adalah pendekatan yang mendorong toleransi, dialog, dan kerja sama antar umat beragama. Dalam konteks Toraja, penerapan prinsip-prinsip Moderasi Beragama dapat membantu gereja-gereja Kristen untuk memfasilitasi dialog antar umat beragama, memperkuat kerja sama lintas agama, dan merajut harmoni di tengah keragaman keyakinan (Sanderan et al. 2024, 21). Hal

ini penting untuk mencapai tujuan bersama seperti memajukan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan umat manusia secara umum.

Tantangan utama dalam menjaga harmoni di tengah keragaman ini adalah mengelola konflik potensial yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan, mempromosikan saling pengertian antar umat beragama, serta membangun kerja sama lintas agama untuk memperkuat toleransi dan kerukunan di masyarakat Toraja (Sanderan 2003, 1). Dengan memperkuat dialog antar agama dan menghormati pluralistik keyakinan, Toraja dapat memperkuat fondasi harmoni dan perdamaian di tengah keragaman agama modern yang ada.

Dalam penelitian Rannu Sanderan, kajian terdahulu yang relevan membahas peran budaya lokal dalam menjembatani keragaman agama di suatu masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai dan praktik budaya lokal dapat mempengaruhi hubungan antar agama dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam kepercayaan (Sanderan 2003, 1). Penelitian terdahulu yang menggali tema ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerja sama antar umat beragama dalam konteks sosial yang multikultural.

Dalam penelitian Rannu Sanderan, terdapat celah atau kekurangan yang belum mengeksplorasi secara mendalam peran *Tongkonan* dalam konteks keragaman agama di Toraja. Meskipun penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antar agama dan budaya lokal, namun belum secara khusus menyoroti peran *Tongkonan* sebagai simbol keagamaan dan kebudayaan yang khas bagi masyarakat Toraja. *Tongkonan*, sebagai rumah adat yang memiliki nilai simbolis dan spiritual yang dalam budaya Toraja, seharusnya menjadi fokus penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana struktur sosial dan kepercayaan lokal terkait dengan keragaman agama di Toraja (Sanderan 2003, 1).

Artikel ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi peran *Tongkonan*, rumah adat masyarakat Toraja, sebagai manifestasi budaya kuno dalam mengaktualisasikan keragaman agama modern di Toraja. Pernyataan kebaruan ilmiah yang diajukan adalah bahwa artikel ini mengeksplorasi secara mendalam peran *Tongkonan* dalam konteks keragaman agama di Toraja, yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Dengan merumuskan pertanyaan penelitian "Bagaimana *Tongkonan* dapat menjadi jembatan dalam mewujudkan harmoni di tengah keragaman agama modern di Toraja?", tujuan kajian artikel ini adalah menganalisis peran *Tongkonan* sebagai simbol keagamaan dan kebudayaan yang khas bagi masyarakat Toraja dalam mengaktualisasikan keragaman agama modern di wilayah tersebut, serta mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Tongkonan* yang dapat mendukung harmoni di tengah keragaman agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Moleong 2018, 6). Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menjelajahi dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok mengenai masalah sosial atau kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kajian pustaka (studi literatur). Kajian pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan menelusuri dan mengkaji sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono 2017, 291). Dengan kajian pustaka, peneliti dapat mengumpulkan informasi dan data-data sekunder yang mendukung penelitian. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber literatur, data kemudian dianalisis dengan menggunakan

analisis data kualitatif. Adapun tahapan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. *Display* data (penyajian data), yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan dan disajikan (Milles and Huberman 1992, 16).

Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami secara mendalam peran *Tongkonan* dalam mengaktualisasikan keragaman agama modern di Toraja, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman agama.

Hasil dan Pembahasan

Tongkonan sebagai Pusat Keharmonisan Keragaman Agama

Tongkonan, sebagai simbol kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Toraja, memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan harmoni dan kerukunan di tengah keragaman agama modern yang ada di Toraja (Yunus 2022, 562). Rumah adat ini bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga mencerminkan filosofi, nilai-nilai, dan tata cara hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Toraja, *Tongkonan* bukan hanya merupakan tempat tinggal bagi keluarga, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Di dalam *Tongkonan*, berbagai keputusan penting diambil melalui musyawarah yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Proses musyawarah ini tidak hanya sebagai bentuk pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai wadah untuk menyatukan berbagai pandangan dan kepentingan yang beragam.

Selain itu, *Tongkonan* juga menjadi tempat di mana nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati dipraktikkan secara nyata (Yunus 2022, 563). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Toraja menghayati filosofi *Tongkonan* sebagai simbol persaudaraan yang kuat, di mana meskipun anggota keluarga memiliki keyakinan agama yang berbeda, mereka tetap mampu hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Dengan adanya *Tongkonan* sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Toraja, tercipta ruang untuk membangun dialog antar agama, saling menghormati perbedaan, dan memperkuat solidaritas di tengah keragaman. *Tongkonan* bukan hanya menjadi tempat fisik, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, toleransi, dan kerukunan yang menjadi landasan kuat bagi harmoni di tengah dinamika agama modern yang semakin kompleks di Toraja.

Tongkonan juga menjadi tempat sakral di mana berbagai upacara adat dan ritual keagamaan dilaksanakan. Ukiran-ukiran yang menghiasi *Tongkonan* tidak hanya sebagai ornamen, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam bagi masyarakat Toraja. Setiap detail ukiran pada *Tongkonan* mengandung nilai-nilai keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam dan dunia spiritual. *Tongkonan* juga menjadi simbol kebudayaan yang memperkuat identitas dan jati diri masyarakat Toraja. Melalui *Tongkonan*, nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan toleransi sosial tercermin dengan jelas (Dinarti Tandira'pak 2022, 60). Masyarakat Toraja menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang terkait dengan *Tongkonan* sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Tongkonan, rumah adat masyarakat Toraja, memancarkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mendukung kerukunan di tengah keragaman agama modern. Nilai-nilai tersebut meliputi konsep kebersamaan yang tercermin dalam prinsip gotong royong membangun *Tongkonan*, menumbuhkan semangat persatuan dan toleransi antar umat beragama. Penghormatan terhadap

leluhur yang mendiami *Tongkonan* membawa konsep penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Selain itu, arsitektur *Tongkonan* yang harmonis dengan alam mencerminkan prinsip keselarasan antar manusia, alam, dan roh leluhur, mendorong masyarakat untuk hidup rukun dalam keragaman agama.

a. Konsep Kebersamaan *Tongkonan*

Konsep kebersamaan dalam *Tongkonan*, yang didasari oleh prinsip gotong royong, menjadi landasan utama bagi semangat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Toraja. Setiap anggota kelompok, tanpa memandang perbedaan agama, bersatu dalam kerja sama demi kepentingan bersama. Prinsip ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga mempromosikan toleransi dan saling pengertian di antara umat beragama (Idrus 2017, 12). Dalam *Tongkonan*, kontribusi setiap individu dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari keseluruhan komunitas, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, *Tongkonan* bukan hanya merupakan tempat fisik untuk berkumpul, tetapi juga simbol dari persatuan dan keragaman yang menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang damai dan berdampingan secara harmonis.

b. Penghormatan terhadap Leluhur *Tongkonan*

Penghormatan terhadap leluhur *Tongkonan* dalam masyarakat Toraja dianggap sebagai penghormatan terhadap tempat tinggal para leluhur dan roh-roh suci. *Tongkonan* bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan juga dianggap sebagai rumah suci yang menjadi tempat kediaman para leluhur yang dipuja dan dihormati (Paledung 2021, 45). Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, dan penghormatan terhadap mereka merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Penghormatan terhadap leluhur ini juga mencerminkan konsep penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama di masyarakat Toraja. Sebagai masyarakat yang menganut berbagai kepercayaan dan agama, penghormatan terhadap leluhur menjadi titik temu yang mengikat seluruh komunitas dalam kesatuan spiritual (Paledung 2021, 45). Leluhur Toraja mewarisi nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi yang kaya, yang menjadi landasan bagi keberagaman keyakinan dan praktik agama yang ada di tengah-tengah mereka.

Dengan mempersembahkan penghormatan kepada leluhur *Tongkonan*, masyarakat Toraja tidak hanya menghormati warisan budaya dan tradisi leluhur mereka, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan kesetiaan terhadap akar-akar kepercayaan yang telah mengikat mereka selama berabad-abad. Penghormatan terhadap leluhur *Tongkonan* menjadi simbol dari keberagaman keyakinan dan praktik agama yang hidup harmonis di tengah-tengah masyarakat Toraja, menciptakan kedamaian dan persatuan di antara mereka.

c. Harmoni dengan Alam Arsitektur *Tongkonan*

Arsitektur *Tongkonan* dirancang dengan prinsip harmoni dengan alam, yang mencerminkan keselarasan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam setiap detailnya, arsitektur ini menggambarkan keinginan untuk hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Konsep ini tidak hanya mencakup hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga mengajak untuk menjaga kerukunan dalam keragaman agama yang ada (Kahir and Fachri 2023, 211). Dengan demikian, arsitektur *Tongkonan* bukan hanya merupakan wadah fisik untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol dari kehidupan yang seimbang dan damai antara manusia, alam, dan spiritualitas yang diyakini oleh masyarakat Toraja.

Tongkonan, rumah adat masyarakat Toraja, berfungsi sebagai pusat keharmonisan keragaman agama. Konsep kebersamaan dan gotong royong dalam membangunnya menumbuhkan semangat persatuan dan toleransi antar umat beragama. Penghormatan terhadap

leluhur yang mendiami *Tongkonan* membawa konsep penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Arsitekturnya yang harmonis dengan alam mencerminkan prinsip keselarasan antara manusia, alam, dan roh leluhur, mendorong masyarakat untuk hidup rukun dalam keragaman agama. *Tongkonan* juga menjadi tempat sakral untuk melaksanakan upacara adat dan ritual keagamaan dari berbagai keyakinan, memperkuat identitas budaya Toraja.

***Tongkonan* sebagai Wadah Dialog Antar Agama**

Dalam keragaman agama, *Tongkonan* memiliki potensi besar sebagai wadah untuk memfasilitasi dialog antar umat beragama dan membangun kerja sama lintas agama di masyarakat suku Toraja. Sebagai pusat keagamaan dan sosial, *Tongkonan* tidak hanya menjadi tempat untuk melaksanakan ritual dan upacara adat, tetapi juga merupakan simbol persatuan dan kebersamaan antar anggota masyarakat (Soplanit 2021, 37). Dalam *Tongkonan*, nilai-nilai keagamaan dan budaya yang dijunjung tinggi oleh suku Toraja dapat dipertahankan dan disebarkan kepada generasi selanjutnya.

Dalam moderasi beragama, *Tongkonan* sebagai rumah adat suku Toraja memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog antar agama dan mempromosikan toleransi antar umat beragama. Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya, *Tongkonan* menciptakan ruang untuk berbagai komunitas agama berkumpul, berinteraksi, dan saling memahami. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di *Tongkonan*, seperti upacara adat dan ritual, masyarakat Toraja dapat mempraktikkan nilai-nilai keagamaan mereka dengan penuh rasa hormat terhadap kepercayaan dan keyakinan orang lain (Sanderan and Masalah 2021, 1). Hal ini mencerminkan semangat moderasi beragama yang menghargai keragaman kepercayaan dan mempromosikan dialog antar umat beragama.

Tongkonan juga menjadi tempat di mana pemimpin agama dan tokoh masyarakat dapat bertemu untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan membangun kerja sama lintas agama dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni di masyarakat (Sanderan and Masalah 2021, 2). Pemimpin agama juga diharapkan untuk menjadi contoh teladan dalam perilaku dan sikap mereka, menunjukkan kasih, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama (Sanderan 2021, 5). Mereka harus mampu memfasilitasi dialog antaragama dengan penuh pengertian, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, *Tongkonan* tidak hanya menjadi simbol keberagaman agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui dialog antar umat beragama yang difasilitasi di *Tongkonan*, berbagai pemahaman dan keyakinan agama dapat saling dipahami dan dihormati. Hal ini dapat membantu memperkuat toleransi antar umat beragama serta memperkuat kerja sama lintas agama dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di masyarakat (Soplanit 2021, 38). *Tongkonan* juga dapat menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan bersama antar umat beragama, seperti diskusi keagamaan, pertemuan lintas agama, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama.

Dengan memanfaatkan *Tongkonan* sebagai ruang dialog lintas agama, masyarakat suku Toraja dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di tengah keragaman agama yang ada. Melalui kerja sama lintas agama yang dibangun di *Tongkonan*, masyarakat dapat saling mendukung dalam menjaga keberagaman agama dan budaya, serta memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Toraja. Dengan demikian, *Tongkonan* bukan hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi kerja sama lintas agama yang harmonis dan berkelanjutan.

Tongkonan, rumah adat suku Toraja, memiliki potensi besar sebagai wadah untuk memfasilitasi dialog antar umat beragama dan membangun kerja sama lintas agama di masyarakat. Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya, *Tongkonan* menciptakan ruang bagi komunitas agama untuk saling berinteraksi, memahami, dan menghormati perbedaan keyakinan. *Tongkonan* juga menjadi tempat bagi pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mempromosikan toleransi serta kerja sama lintas agama dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang beragama.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa *Tongkonan*, sebagai manifestasi budaya kuno masyarakat Toraja, berperan penting dalam mengaktualisasikan keragaman agama modern di wilayah tersebut. Selain berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan, *Tongkonan* juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung harmoni di tengah keberagaman agama. Konsep kebersamaan dan gotong royong dalam membangun *Tongkonan*, penghormatan terhadap leluhur, serta arsitektur yang harmonis dengan alam menjadi landasan bagi kerukunan antar umat beragama. *Tongkonan* juga berperan sebagai wadah dialog antar agama, pemahaman lintas keyakinan, dan kerja sama dalam mempromosikan perdamaian, sehingga dapat mengaktualisasikan keragaman agama modern di Toraja dengan mempertahankan identitas budaya setempat.

Referensi

- Dinarti Tandira'pak. 2022. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tongkonan Simbol Pemersatu Masyarakat Toraja." *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1(1): 60–68. doi:10.58540/pijar.v1i1.105.
- Idrus, Nurul Ilmi. 2017. "Mana' Dan Énan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2): 12. doi:10.31947/etnosia.v1i2.1612.
- Kahir, Shapardi, and Fachri awal Fachri. 2023. "Potensi Pola Proporsi Golden Section Rumah Tongkonan Salassa (Toraja)." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12(4): 211–19. doi:10.32315/jlbi.v12i4.257.
- Milles, and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi ; Cetakan Ketiga Puluh Delapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paledung, Gasing Bulan. 2021. "Dampak Pembentukan Lembaga Adat Desa Terhadap Lembaga Adat Tongkonan Di Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3(2): 45–53. doi:10.23887/jabi.v3i2.35077.
- Pasoloran, Oktavianus, Rannu Sanderan, and Alpius Pasulu. 2023. "Initiating Discourse on Toraja Church Economic Theology: Role of Tongkonan in Forming and Developing Economic Theology in Toraja Church." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7(2): 111. doi:10.46445/ejti.v7i2.653.
- Rannu Sanderan, Feky Markus, Polina Ulpa, Rati Datukayang, Nelchy Boboy, Albir Resua. 2023. "Paradigma Misi Kristen Dan Moderasi Beragama: Analisis Pendekatan Pluralistik." *MELO: Jurnal Studi Agama-agama* 3(1): 39–50.

- Rannu Sanderan, Joni Tapingku, Frans Paillin Rumbi, Rismawati Ta'dung, Norpin Sangapa. 2024. "Inkubasi Layanan Melalui Pembinaan Desa Moderasi Beragama: Merajut Perubahan Positif Di Lembang Kayuosing." *Bida: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1(1): 21–28.
- Sanderan, Rannu. 2003. "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context."
- Sanderan, Rannu. 2021. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?" *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2(2): 1–15. doi:10.34307/sophia.v2i2.40.
- Sanderan, Rannu, and A Latar Belakang Masalah. 2021. "Kepemimpinan Tradisional Dalam Dinamika Demokrasi Modern."
- Sanderan, Rannu, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Andrew Buchanan. 2022. "Unnale Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture." *Jurnal Jaffray* 20(1): 38–57. doi:10.25278/jj.v20i1.641.
- Soplanit, Novita. 2021. "Konstruksi Simbolisme Keagamaan Dalam Rumah Adat Tongkonan." (Studi Kasus Desa Tradisional Ke'te'kesu Kecamatan Kesu` Kabupaten Toraja Utara)." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* 3(2): 6.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni. 2018. *Agama & Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yunus, Mukoyyarah. 2022. "Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja." *Dinamika* 7(1): 562–65. doi:10.1017/s0021911817000407.